

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas pengarang dalam mengolah bahasa yang estetik. Karya sastra secara harfiah berarti tulisan yang dicipta dengan menggunakan bahasa yang indah. Menurut Saini dalam Sulaiman (2011: 1), ada dua unsur yang diperlukan untuk terciptanya kreativitas. *Pertama*, kesadaran manusia, yaitu kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasrat. *Kedua*, realitas, yaitu rangsangan-rangsangan, sentuhan-sentuhan, dan masalah-masalah yang melingkupi dan menggiatkan kesadaran manusia (Saini, 1989:1-2), kedua unsur tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam berkreaitivitas, terutama bagi pencipta sastra. Dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya, pengarang sastra pada dasarnya melahirkan bahasa kiasan serta bahasa yang beraneka ragam definisinya. Maka dari itu letak keindahan dalam penciptaan bahasa dalam sebuah karya sastra.

Dalam hal ini, karya sastra puisi merupakan hasil cipta rasa karya sastra manusia dengan menggunakan bahasa yang indah untuk menggambarkan makna yang tersirat dari pengarang untuk pembacanya. Menurut Ratna, (2013: 19), ciri khas puisi adalah kepadatan pemakaian bahasa sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri diksi. Pada umumnya bahasa yang dicipta seorang penulis puisi dapat mewujudkan kedua bahasa tersebut terutama bahasa kiasan. Akan tetapi, dalam menulis karya sastra penyair cenderung menggunakan bahasa tulis yang menggambarkan fenomena-fenomena dari kehidupan bermasyarakat. Menurut Pradopo (2014: 7), puisi itu merupakan

rekaman dan interpretasi pengalaman manusia atau masyarakat yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Dalam mengkaji bahasa di dalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika. Penelitian stilistika ini dilakukan dengan mempelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan sistem bahasa yang satu dengan sistem-sistem lain (Wellek 1989: 226). Stilistika dalam karya sastra merupakan bagian stilistika budaya itu sendiri, meskipun demikian dengan adanya intensitas penggunaan bahasa, maka dalam karya sastralah pemahaman stilistika paling banyak dilakukan (Ratna, 2009: 5-6). Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Kajian stilistika digunakan untuk memudahkan, menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Ratna (2007: 237), menyatakan, stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya, sejalan dengan Simpson (2004: 2), stilistika adalah sebuah metode interpretasi tekstual karya sastra yang dipandang memiliki keunggulan dalam pemberdayaan bahasa. Kridalaksana (1988: 157), menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu antardisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa sastra serta latar belakang. Dapat dikatakan bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan pengarang terhadap bahasa yang akan dituangkan dalam bentuk karyanya.

Pembagian karya sastra yang telah dikenal ada tiga, prosa, puisi, dan drama. Semua jenis sastra itu, menggunakan kata-kata yang indah supaya menarik. Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan stilistika adalah puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat kita sampai kini. Puisi adalah salah satu karya sastra yang mengutamakan keindahan kata-kata atau bahasanya, untuk itu para penulis puisi menggunakan puisi diksi yang beraneka ragam dalam mencapai efek puitisnya dalam setiap karyanya. Menurut Dunton (dalam Pradopo 2014: 6), berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara kongkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama, misalnya dengan citra-citra, kiasan, dan disusun secara artistik (selaras, simetris, pemilihan katanya tepat) dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama.

Menurut Carlyle (dalam Pradopo 2014:6), mengemukakan puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi. Wordsworth (dalam Pradopo 2014:6), mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur. Lalu, Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo 2014: 7), mengemukakan puisi yaitu bila unsur-unsur dari pendapat-pendapat itu dipadukan, maka akan didapat garis-garis besar tentang pengetahuan puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur

tersebut berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-campur.

Pradopo (2014: 7), menyimpulkan bahwa ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan yang ketiga ialah kesannya, semuanya itu terungkap dengan media bahasa, jadi puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Puisi sebagai karya sastra menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan makna. Dalam hal ini pengamatan atau penkajian terhadap puisi khususnya dilihat dari gaya bahasa sering dilakukan. Pengamatan terhadap puisi melalui pendekatan struktur untuk menghubungkan suatu tulisan dengan pengalaman bahasanya disebut kajian stilistika. Jadi, menurut ketiga teori di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan, keindahan, kekhasan, gaya bunyi, diksi, kalimat, bahasa figuratif.

Diksi yang dipakai oleh pengarang melalui bahasa puitis dapat memaparkan ide atau gagasan sesuai dengan efek yang ingin dihadirkan melalui karya-karyanya. Efek yang ingin dihadirkan oleh pengarang merupakan usaha memperkaya makna, penggambaran objek dan peristiwa yang imjinaif bagi para pembaca. Melalui kajian diksi ini penulis akan mengkaji diksi dalam sebuah karya sastra yaitu puisi. Seorang pembaca lebih sering fokus pada cerita dan keindahan kata-kata sebuah karya sastra, tanpa memperhatikan jenis diksi. Kurangnya perhatian dan pemahaman pembaca pada jenis diksi dalam sebuah karya sastra

itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan diksi yang digunakan Kusnul Nurmanto dalam kumpulan puisi *Metamorfosis Cinta*.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan objek penelitiannya pada kumpulan puisi *Metamorfosis Cinta* adalah salah satu kumpulan puisi Kusnul Nurmanto seorang sastrawan orde lama. Selain itu, Kusnul Nurmanto juga telah menerbitkan beberapa kumpulan puisi, diantaranya *Puisi terhimpun dalam Buku Antologi Puisi Bontang, Dua Puisi Manusia Industri*. Kumpulan puisi *Metamorfosis Cinta* berisi sajak-sajak terbaik Kusnul Nurmanto yang dihiasi dengan imajinasi dan ilustrasi. Dari kumpulan sajak tersebut tercermin penyair yang tidak terlena mengikuti arus pasar dengan puisi-puisinya yang tidak *mainstream*. Di dalam kumpulan puisi Kusnul Nurmanto ini, penyair memposisikan dirinya sebagai orang yang mengalami perasaan bimbang atas kehidupan nyata dan perasaan yang dijalaninya.

Puisi-puisi Kusnul Nurmanto dilihat dari persepsi penulis menggambarkan hal-hal sebagai berikut, (1) menyajikan tema-tema romantis pada sajak yang terdapat dalam kumpulan puisinya, (2) memberikan kenyataan spriritual kepada pembaca bagaimana seseorang bisa bertahan hidup dari penderitaan, ujian, dan cobaan yang berat dan mampu untuk dilaluinya, dan (3) bahasa dalam sajak-sajak puisinya mempunyai ciri dan keunikan yang menonjol, (4) serta sajak-sajak puisinya yang menggunakan bahasa imajinatif membuat penikmatnya ikut terbawa suasana yang penuh semangat kekreativitasan. Puisi karangan Kusnul Nurmanto ini berisikan 122 puisi terdapat sajak yang kerap kali berupa sebuah ungkapan kebahagiaan dan cinta. Karya-karyanya sudah banyak ditulis dan

diterbitkan, karena menurut Bapak Kusnul Nurmanto sendiri, menulis dan berkesenian menjadi bagian dari kesehariannya.

Puisi-puisi Kusnul Nurmanto menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Kata-kata dengan makna yang tersembunyi di dalamnya membuat pembacanya sulit untuk memahaminya. Peluang, bianglala, sendu, seram, gelap, kelam, senyap, malam, dan sebagainya adalah kata-kata yang sering muncul dalam puisi-puisi yang tercipta di dalam sebuah rumah pengarang (keluarga). Kumpulan puisi *Metamorfosis Cinta* menggunakan bahasa yang bervariasi, menjadikan isi lebih menarik bagi pembaca karya sastra untuk mengetahui lebih dalam makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kusnul Nurmanto cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal itu terlihat jelas melalui kumpulan puisi yang dibuatnya, *Metamorfosis Cinta* telah beretorika dengan sangat baik melalui makna kumpulan puisinya.

Banyak pesan positif yang telah tersampaikan dan terjabarkan melalui kumpulan puisinya. Melalui makna dalam kumpulan puisi, pengarang juga menggambarkan peristiwa tertentu. Seperti, pemuda Indonesia yang sangat mencintai para Pahlawan Indonesia, peristiwa perenungan ibadah bebas tak kenal batas. Dengan penjabaran ini, mutlak kiranya kumpulan puisi yang telah diciptakan oleh Kusnul Nurmanto sangat pantas untuk ditelisik dalam disiplin ilmu stilistika. Selain kumpulan puisi yang mempunyai kedalaman makna, diksi yang disajikan pun sangat berpotensi menghasilkan unsur-unsur pembangun stilistika dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan uraian tersebut yang mendorong penulis untuk meneliti tentang bahasa yang digunakan Kusnul Nurmanto dalam

menyampaikan makna dan pesan cerita untuk mengkaji penggunaan diksi dan fungsinya dalam kumpulan puisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana diksi dan fungsinya dalam kumpulan puisi *Metamorfosis Cinta* karya Kusnul Nurmanto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan diksi dan fungsinya dalam kumpulan puisi *Metamorfosis Cinta* karya Kusnul Nurmanto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap ilmu sastra serta bermanfaat sebagai bahan referensi guna mengembangkan ilmu sastra, khususnya dalam kajian ilmu Stilistika.
- 2) Mengkaji secara lebih baik terutama mengenai aspek-aspek yang membangun Stilistika yang berupa diksi, citraan, dan majas dalam sebuah karya sastra puisi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti.

2) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan diksi dan fungsinya dalam kumpulan puisi *Metamorfosis Cinta* karya Kusnul Nurmanto.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis mengharapkan agar peneliti selanjutnya mampu untuk melakukan penelitian Stilistika mengingat masih kurangnya penelitian semacam ini terutama dalam aspek puisi maupun lirik lagu. Selain itu, dapat pula melakukan penelitian mengenai aspek-aspek stilistika dalam sebuah karya sastra yang lain seperti gaya sintaksis, gaya bunyi, morfem, dan yang lain sebagainya. Juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian sejenis.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dalam kajian ini, peneliti memiliki asumsi bahwa dalam penelitian ini akan ditemukan unsur leksikal untuk mengkaji penggunaan diksi dan fungsinya dalam kumpulan puisi *Metamorfosis Cinta* karya Kusnul Nurmanto. Penelitian diksi tersebut terdapat beberapa aspek agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkan terwujud sejalan dengan

pendapat (Sudjiman 1993:22). Aspek-aspek penggunaan diksi dan fungsinya yang pertama adalah antara lain, pemanfaatan kosakata bahasa daerah, pemanfaatan kosakata bahasa asing, dan pemanfaatan sinonim. Pemanfaatan kosakata bahasa daerah di sini artinya untuk mengintensifkan makna dan menguatkan latar tokoh, selain itu bahasa-bahasa daerah sebagai unsur pengembang bahasa Indonesia.

Pemanfaatan kosakata bahasa asing di sini artinya Kusnul Nurmanto memanfaatkan kosakata bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pemanfaatan kosakata dari bahasa Arab yang dipergunakan oleh Kusnul Nurmanto untuk memperkuat makna puisi serta sebagai sarana ajaran moral religius. Lalu fungsi pemanfaatan kosakata bahasa Inggris yaitu di sini memiliki arti, untuk memperkuat makna puisi dan menciptakan kesan intelektualitas. Pemanfaatan sinonim di sini artinya untuk keterikatan dengan sifat bahasa yang mengenal adanya tataran kesopanan. Pemanfaatan sinonim tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan rasa hormat, keakraban, merendahkan, atau menjauhkan. Dari ketiga fungsi dari penggunaan diksi tersebut peneliti menduga terdapat penggunaan diksi serta fungsinya yang sering terdapat dalam sajak-sajak puisi Kusnul Nurmanto.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat kata atau frasa yang asing. Tujuannya untuk menambah wawasan dan pemahaman isi dari Skripsi yang dibuat. Adapun kata-kata tersebut terlampir sebagai berikut:

1. Pemanfaatan kosakata bahasa daerah : Terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa

dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2004:162). Dalam hal ini terjadi adanya penggunaan bahasa daerah serumpun (Jawa) didalam beberapa judul puisi Kusnul Nurmanto.

2. Pemanfaatan kosakata bahasa asing: Suhardi (dalam Kushartini, 2005: 58), mengungkapkan bahwa, masyarakat bertemu dan hidup bersama menimbulkan adanya kontak bahasa, ciri yang menonjol yaitu terdapatnya kedwibahasaan (*bilingualism*) atau dapat pula terjadi keanekabahasaan (*multilingualism*). Adanya kontak yang terjadi antarbahasa tersebut menyebabkan timbulnya pemakaian bahasa lain. Pemanfaatan kosakata bahasa asing dapat ditemui dalam berbagai bidang. Penggunaan dan pemanfaatan kosakata bahasa asing dapat dijumpai dalam bentuk komunikasi lisan atau tulis. pada komunikasi lisan, misalnya pada saat bercakap-cakap, pidato, dan orasi. Kosakata bahasa asing dalam komunikasi tulis dapat

dijumpai misalnya dalam bentuk surat kabar, puisi, novel, cerpen. Penggunaan serta pemanfaatan kosakata bahasa asing biasanya terbagi atas bermacam-macam bahasa. Bahasa Arab, bahasa Inggris, Bahasa Malaysia dan sebagainya.

3. Pemanfaatan Sinonim : Sinonim sendiri mempunyai arti sebagai hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya (Abdul Chaer, 203:297). Pemanfaatan sinonim dalam karya sastra yaitu, agar tidak terjadi salah pengertian dan ketidakpahaman bahasa karena adanya perbedaan maksud yang hendak disampaikan.